

BAB III

TOPIK BAHASAN

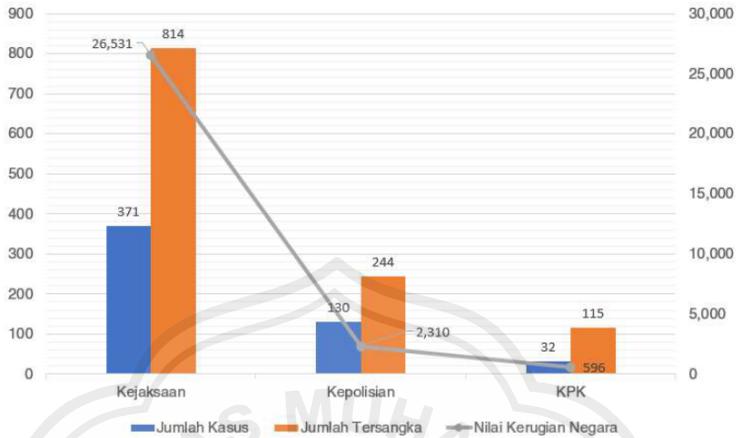
3.1 Latar Belakang Topik

Tidak dapat dipungkiri bahwa korupsi merupakan perilaku yang sudah dilakukan sejak lama oleh manusia di dunia. Di Indonesia, perilaku korupsi itu sendiri sudah berlangsung sejak jaman kerajaan dan terus berlanjut pada masa kolonial Belanda, Orde Lama, Orde Baru, bahkan hingga Orde Reformasi.

Berdasarkan *Corruption Perception Index (CPI)* (indeks korupsi yang dirilis oleh *Transparency International*) tahun 2021 atas 180 negara, didapatkan peringkat pertama yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu Denmark masih menjadi negara terbersih dari korupsi dengan score CPI sebesar 88 dan negara yang paling korup adalah Sudan Selatan dengan score CPI sebesar 11. Sementara itu, Indonesia berada di peringkat 96 dengan score CPI 38. Peringkat tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2020 yaitu peringkat 102 dengan score CPI 37. Jika dilihat dari cara penilaian indeks tersebut yang bersifat subjektif dan

menggunakan beberapa parameter maka bisa jadi kenaikan peringkat Indonesia adalah karena kepercayaan publik terhadap upaya pemerintah dalam penindakan korupsi di Indonesia semakin baik. (International, 2022)

Namun penilain tersebut berbanding terbalik dengan hasil dari catatan Indonesia *Corruption Watch* (ICW), terbukti kasus korupsi yang disidik oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kejaksaan dan Kepolisian selama periode 1 Januari 2021 sampai dengan 31 Desember 2021 terdapat 533 kasus korupsi dengan total tersangka 1.173 orang dan jumlah kerugian Negara mencapai Rp 29,396 Triliun yang artinya mengalami peningkatan jumlah kasus yang cukup signifikan dari tahun 2020 yakni sebesar 20% dibandingkan pada tahun sebelumnya dengan total kerugian sebesar Rp18,6 triliun. (ICW, 2022)



Gambar 3. 1 Kinerja Penindakan Kasus Korupsi oleh Penegak Hukum

Sumber: (ICW, 2022)

Dengan sekilas data tersebut seakan-akan menggambarkan betapa sulitnya memberantas tindak pidana korupsi di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut maka strategi pemerintah yang tidak kalah pentingnya adalah upaya pencegahan korupsi. Didalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) Dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang menyelenggarakan program pendidikan anti

korupsi pada setiap jejaring pendidikan. (Pemerintah Indonesia, 2019)

Korupsi memang merupakan salah satu masalah utama yang dapat mengganggu stabilitas politik, meningkatkan biaya bisnis, dan berkontribusi terhadap kemiskinan yang berarti sangat merugikan bangsa dan Negara. Untuk itu salah satu upaya Pemerintah dalam penindakan korupsi ini adalah dengan diterbitkannya Instruksi Presiden No. 10 Tahun 2016 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Pemerintah Indonesia, 2016) dan Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2018 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Pemerintah Indonesia, 2018).

Sebelumnya dapat dijelaskan bahwa definisi dari korupsi itu sendiri ada dalam 13 pasal dalam UU Nomor 31 Tahun 1999 jo. UU Nomor 20 Tahun 2001. Berdasarkan pasal – pasal tersebut, korupsi dirumuskan dalam tindak pidana yang dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) jenis yakni yang terkait dengan: kerugian keuangan Negara, suap, menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam

pengadaan dan gratifikasi. (Pemerintah Indonesia, 2001)

Dari Instruksi Presiden dan Peraturan Presiden yang telah terbit tersebut, selanjutnya ditindak lanjuti oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) untuk mengadopsi standar ISO 37001:2016 *Anti Bribery Management System (ABMS)* dan menjadi penanggungjawab atas Aksi Inisiasi Sertifikasi Sistem Anti Korupsi di Indonesia dengan menerbitkan standar SNI ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP).

Standar SNI ISO 37001:2016 dirancang secara fleksibel sehingga bisa digunakan oleh berbagai jenis dan skala organisasi serta berlaku untuk sektor publik, sektor swasta maupun sektor nirlaba. Sama dengan sistem manajemen lainnya, Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) juga menggunakan pendekatan berbasis risiko, sehingga penerapan SNI ISO 37001:2016 dapat memungkinkan organisasi untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang mitra (bisnis) dan pihak ketiga, dengan memahami dan proaktif mengelola

risiko yang akan hadir dari hubungan kerjasama tersebut.

Penetapan SNI ini membantu organisasi dalam pengendalian penyuaipan dengan beberapa cara antara lain mencegah, melaporkan, dan menangani penyuaipan.

Atas dasar Instruksi Presiden No. 10 Tahun 2016 dan dengan telah diterbitkannya standar SNI ISO 37001:2016, maka sebagai upaya untuk menjadikan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bersih dari praktek korupsi dan untuk meningkatkan kepercayaan publik dalam bekerjasama dengan Perusahaan BUMN, Kementerian Badan Usaha Milik Negara juga menerbitkan Surat Edaran Menteri BUMN Nomor SE-02/MBU/11/2016 tentang Penegakan Citra BUMN Bersih, Nomor SE-05/MBU/09/2017 tentang Pengelolaan BUMN Bersih dan Nomor SE-02/MBU/07/2019 tentang Pengelolaan Badan Usaha Milik Negara yang Bersih Melalui Implementasi Pencegahan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, dan Penanganan Benturan Kepentingan serta Penguatan Pengawasan Intern.

Untuk mempercepat tindakan anti korupsi atas dasar Instruksi Presiden, Peraturan Presiden dan Surat Edaran Kementerian BUMN yang telah diterbitkan maka selanjutnya Kementerian BUMN juga menerbitkan Surat Nomor S-35/MBU/01/2020 tentang Implementasi Sistem Manajemen Anti Suap di BUMN sebagai Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2018 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi. Kemudian surat tersebut ditindaklanjuti oleh Sekretaris Kementerian BUMN dengan menerbitkan surat Nomor S-17/S.MBU/02/2020 tentang Sertifikasi ISO 37001 Sistem Manajemen Anti Penyuapan di BUMN.

Kementerian BUMN menjadikan implementasi SNI ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan di BUMN adalah hal yang harus segera di laksanakan karena berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dari tahun 2004 sampai dengan 2019 tercatat ada 1032 jenis perkara tindak pidana korupsi dengan yang terbesar adalah penyuapan yaitu sebanyak 683 kasus atau 66%.

Mempertimbangkan kewajiban dari Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian

BUMN yang menjadi pemegang saham terbesar dan juga manfaat yang akan didapatkan maka PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu BUMN juga wajib dalam mengimplementasikan SNI ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada Tim Pengelola Gratifikasi dan Penyuapan sebagai pengelola implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan didapatkan fakta bahwa setelah didapatkannya sertifikat Sistem Manajemen Anti Penyuapan SNI ISO 37001:2016 pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah laporan penerimaan gratifikasi dari rekanan kepada karyawan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Meskipun demikian, belum pernah dilakukan survei penilaian untuk mengetahui pengaruh serta efektivitas implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan ISO 37001:2016 terhadap perubahan dan perbaikan budaya anti suap di Perusahaan.

Dari fenomena tersebut maka peneliti mengajukan hipotesa perlu adanya kajian pengaruh penerapan Sistem Manajemen Anti Penyuapan ISO

37001:2016 terhadap peningkatan kesadaran anti suap di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Dalam kaitan ini peneliti mengajukan hipotesa bahwa penerapan klausul-klausul Sistem Manajemen Anti Penyuapan ISO 37001:2016 serta keterlibatan karyawan dapat mempengaruhi kesadaran anti suap karyawan. Sistem Manajemen Anti Penyuapan ISO 37001:2016 memiliki 7 klausul yaitu konteks organisasi, kepemimpinan, perencanaan, dukungan, operasional/proses bisnis, evaluasi kinerja, serta perbaikan berkelanjutan.

Untuk itu berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian mengenai “PENGARUH IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN ANTI PENYUAPAN ISO 37001:2016 DALAM MENINGKATKAN KESADARAN ANTI SUAP DI PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK.”

3.2 Rumusan Masalah

Apakah aspek-aspek dalam klausul implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan ISO 37001:2016 berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran anti suap di Perusahaan?

3.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel utama (bebas dan terikat) yang mempengaruhi implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) SNI ISO 37001:2016 terhadap peningkatan kesadaran anti suap di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
2. Menghitung pengaruh variabel-variabel bebas yang telah ditentukan terhadap peningkatan kesadaran anti suap di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
3. Menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas dalam implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) SNI ISO 37001:2016 terhadap peningkatan kesadaran anti suap di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
4. Menganalisis variabel bebas apakah yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran anti suap di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
5. Mengusulkan perbaikan terhadap variabel bebas yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan

kesadaran anti penyuapan di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

3.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kerja praktek ini, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan tentang implementasi SNI ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan serta pengaruhnya di lingkungan Perusahaan/ organisasi.

2. Bagi Akademisi

a. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan pengetahuan SNI ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan.

a. Diharapkan dapat menjadi alat bantu dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadikan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan penerapan SNI ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan.

3.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya menganalisa pengaruh implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan ISO 37001:2016 terhadap peningkatan kesadaran anti suap sesuai dengan ruang lingkup sertifikasi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

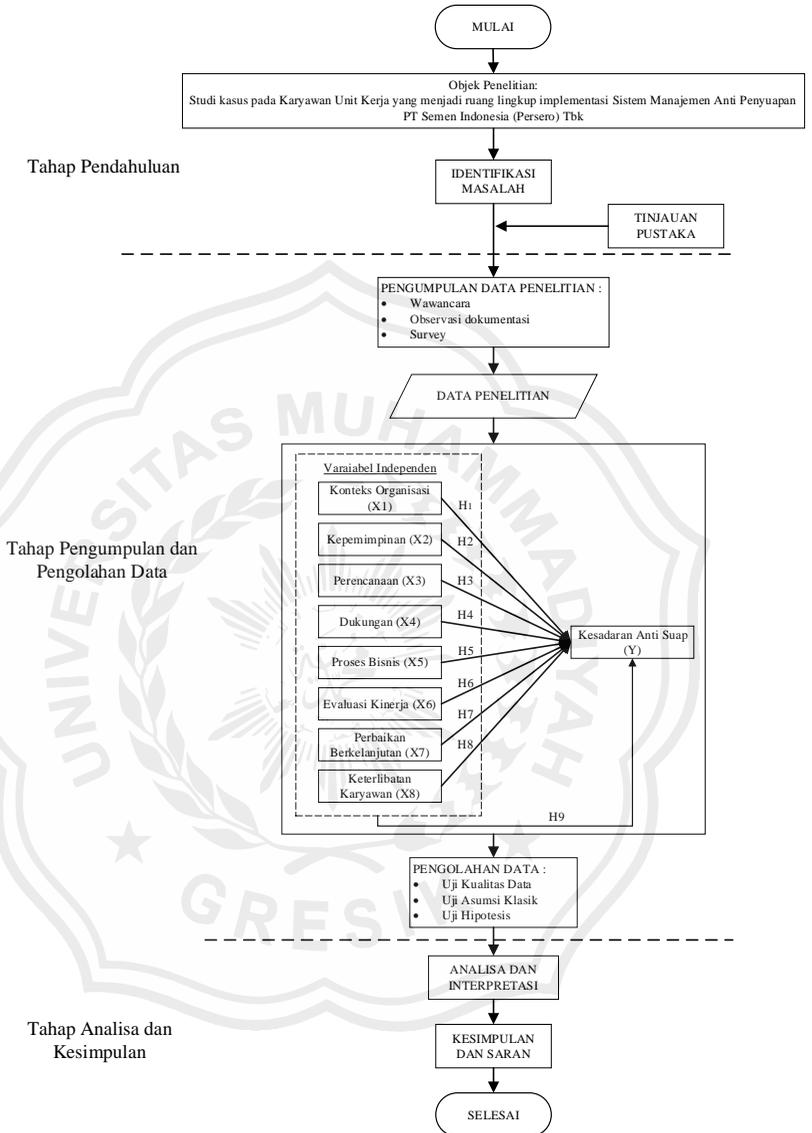
3.6 Asumsi-asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan telah membangun sistem sesuai dengan persyaratan dalam klausul Sistem Manajemen Anti Penyuapan SNI ISO 37001:2106
2. Sistem telah diimplementasikan minimal 6 bulan sehingga telah melalui 1 siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*).

3.7 Skenario Penyelesaian

1. *Flowchart* Penelitian



Gambar 3. 2 Flowchart Penelitian

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada Departemen yang menjadi ruang lingkup implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) SNI ISO 37001:2016 yaitu Department of Sales Regional II, Department of Marketing dan Department of Procurement beserta dengan Unit Kerja pendukungnya.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 1 sampai dengan 31 Oktober 2022 diawali dengan melakukan wawancara kepada Management System Development Officer di Unit of Management System Development dan dilanjutkan studi literatur dengan mempelajari dokumen-dokumen implementasi Sistem Manajemen Anti Suap SNI ISO 37001:2016. Terakhir melakukan penyebaran kuesioner kepada karyawan pada bulan Oktober 2022.

3. Metodologi

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh penerapan Sistem Manajemen Anti Penyuapan SNI ISO 37001:2016 terhadap peningkatan kesadaran anti suap. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada sampel sesuai dengan kriteria penelitian dan melakukan studi dokumentasi, dalam hal ini peneliti menjadikan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. sebagai objek penelitian.

4. Studi Pendahuluan

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Suharyadi, 2008:12). Kemudian pendapat mengenai sampel penelitian dikemukakan oleh Yanti Budiasih (2012:22) bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Keuntungan memakai sampel penelitian antara lain dapat memudahkan peneliti karena jumlah sampel lebih sedikit dibandingkan populasi sehingga lebih efisien

(dalam artian penghematan uang, waktu dan tenaga).

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian (Suharyadi, 2008:12). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Karyawan PT Semen Indonesia (Peresro) Tbk.

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan penyebaran kuesioner secara *purposive sampling*. *Nonprobability Sampling* adalah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Yanti Budiasih, 2012:24). *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan menurut

Notoatmodjo (2010) pengertian *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

Pertimbangan yang diambil oleh peneliti yaitu karyawan pada level band 1 (General Manager), band 2 (Sr. officer/Sr. Manager), band 3 (Officer/Manager), band 4 (Jr. Officer/Supervisor), band 5 (Pelaksana) dan karyawan tersebut juga yang telah mengetahui Sistem Manajemen Anti Penyuapan SNI ISO 37001:2016.

Sedangkan metode studi dokumentasi/pustaka meliputi pengumpulan informasi berupa teori-teori yang diperlukan untuk menunjang penulisan laporan penelitian melalui berbagai buku referensi baik dari perpustakaan kampus maupun dari perpustakaan lainnya.

5. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data diperlukan data berupa variabel-variabel yang berhubungan

dengan permasalahan untuk menyelesaikan masalah. Data tersebut diperoleh selain dari arsip perusahaan, juga dengan terjun langsung di lokasi penelitian melakukan wawancara serta diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada Karyawan.

a. Data Primer

Merupakan data yang di ambil langsung tanpa perantara dari sumbernya, meliputi:

1) Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2010:199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.

Pernyataan kuesioner ini diperoleh dengan menjabarkan variabel yang diukur menjadi indikator, kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun ite-item pernyataan.

Alasan peneliti menggunakan angket dalam penelitian ini karena dapat memperoleh gambaran sesuai dengan apa yang terjadi melalui jawaban dari responden dan memiliki keuntungan dalam penggunaannya. Arikunto (2010:195) menjelaskan keuntungan menggunakan angket, yaitu:

- a) Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- d) Dapat dibuat *anonym* sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e) Dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Menurut Arikunto (2010:195), kuesioner dibedakan atas beberapa jenis,

jika dipandang dari cara menjawab responden maka terdapat 2 jenis, yaitu:

- a) Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- b) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Angket/kuesioner yang akan dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner tertutup.

Dan dalam pemilihan jawaban, agar data dapat diolah dengan menggunakan *software* maka peneliti menggunakan skala ordinal yaitu skala *Likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010:134).

Tabel 3. 1 Skala Likert

Kode	Keterangan	Bobot
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
RR	Ragu-ragu	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

Peneliti menyediakan alternatif pilihan jawaban yang mempunyai gradasi dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Untuk keperluan analisis data kuantitatif, maka dari alternatif jawaban-jawaban tersebut peneliti menetapkan kategori skor seperti tabel 3.1 diatas.

2) Metode wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tertutup. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data implementasi sistem manajemen anti penyuaan SNI ISO 37001:2016 di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang di ambil secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini, berupa sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, didapat dari:

a. Metode Dokumentasi

Metode ini sumber datanya berupa catatan atau dokumen - dokumen yang tersedia dan berkaitan dengan obyek penelitian. Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara.

b. Literatur dan referensi

Penulis menggali keterangan tertulis dari berbagai referensi dan laporan sebelumnya sebagai dasar pertimbangan.

6. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner akan diolah dan dianalisis dengan tujuan data yang diolah tersebut menjadi sebuah informasi, sehingga

karakteristik dapat lebih mudah dipahami untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Metode regresi digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi menyatakan teknik statistik yang menganalisis hubungan linear antara dua variabel dengan mengestimasi koefisien untuk sebuah persamaan garis lurus, satu variabel dinyatakan sebagai variabel dependen dan variabel lainnya dinyatakan sebagai variabel independen (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2010). Selain sebagai alat statistik yang mengukur kekuatan kedua hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, regresi bermanfaat untuk menjawab seberapa jauh variabel dependen mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 25.

Analisis merupakan tahap pembahasan hasil pengolahan data yang ada, yang diharapkan

dapat memberikan kesimpulan mengenai pemecahan dari permasalahan, sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

a. Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis 1: konteks organisasi terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

$H_{0.1}$: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek konteks organisasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran anti suap.

$H_{1.1}$: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek konteks organisasi berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran anti suap.

2) Hipotesis 2: Kepemimpinan terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

$H_{0.2}$: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran anti suap.

H_{1.2}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek kepemimpinan berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran anti suap.

3) Hipotesis 3: Perencanaan terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{0.3}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek perencanaan tidak berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{1.3}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek perencanaan berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

4) Hipotesis 4: Dukungan terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{0.4}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek dukungan tidak berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{1.4}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek dukungan

berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

5) Hipotesis 5: Proses bisnis terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{0.5}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek proses bisnis tidak berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{1.5}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek proses bisnis berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

6) Hipotesis 6: Evaluasi kinerja terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{0.6}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek evaluasi kinerja tidak berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{1.6}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek evaluasi kinerja berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

7) Hipotesis 7: Peningkatan berkelanjutan terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{0.7}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek peningkatan berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{1.7}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek peningkatan berkelanjutan berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

8) Hipotesis 8: Keterlibatan karyawan terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{0.8}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek keterlibatan karyawan tidak berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

H_{1.8}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 dalam aspek keterlibatan karyawan berpengaruh terhadap Peningkatan kesadaran anti suap

9) Hipotesis 9: Pengaruh implementasi SMAP SNI ISO 37001:2016 melalui konteks organisasi, kepemimpinan, perencanaan, dukungan, proses bisnis, evaluasi kinerja, peningkatan berkelanjutan, dan keterlibatan karyawan terhadap peningkatan kesadaran anti suap

H_{0,9}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 melalui konteks organisasi, kepemimpinan, perencanaan, dukungan, proses bisnis, evaluasi kinerja, peningkatan berkelanjutan, dan keterlibatan karyawan tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran anti suap

H_{1,9}: Penerapan SMAP SNI ISO 37001:2016 melalui konteks organisasi, kepemimpinan, perencanaan, dukungan, proses bisnis, evaluasi kinerja, peningkatan berkelanjutan, dan keterlibatan karyawan berpengaruh

terhadap peningkatan kesadaran anti suap.

b. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini terdapat dua prosedur untuk mengukur kualitas data, yaitu menggunakan:

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52).

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) = $n-2$ dengan α 0,05. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{table} dan nilai positif maka butir atau pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2011:53).

2) Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011:47).

Uji reabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pernyataan dalam angket/kuesioner penelitian. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini dengan melihat besaran nilai Cronbach Alfa. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reabilitas adalah jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel (Sujarweni, 2014).

c. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang menggunakan analisis regresi linear

berganda maka diperlukan pengujian asumsi klasik meliputi:

1) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Variable Independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011:105).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (arena $VIF = 1/tolerance$). Nilai yang umum dipakai

untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah $Tolerance \geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Misal nilai $Tolerance = 0,10$ sama dengan tingkat kolinearitas $0,95$ (Ghozali, 2011:106).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya

eteroskedastisitas, namun pada penelitian ini peneliti melakukan uji Glejser. Uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji metode glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak untuk residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak esidualnya maka dalam model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011:98).

Gejala heteroskedastisitas juga ditunjukkan apabila hasil dari uji gleser kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data mengalami heteroskedastisitas dan sebaliknya (Ghozali, 2011:143)

3) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Bahasa lainnya, apakah data kita terdistribusi normal atau

tidak (Sufren & Natanael, 2013). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, (Ghozali, 2011:160).

Normalitas data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data (titik) menyebar menjauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011: 160). Kemudian, normalitas data juga dapat dilihat dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Kolmogorov-Smirnov Test yang paling sering digunakan di SPSS dalam hal mengecek normalitas (Sufren & Natanael, 2013). Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dengan

menggunakan Kolmogorov- Smirnov Test adalah dengan memperhatikan angka pada Asymp. Sig. (2-tailed), data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan data tidak berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Sufren & Natanael, 2013).

d. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka peneliti menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Kemudian dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen, sehingga analisis regresi yang dipakai adalah analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu konteks organisasi (X1), kepemimpinan (X2), perencanaan (X3), dukungan (X4), proses bisnis (X5), evaluasi kinerja (X6),

peningkatan berkelanjutan (X7), keterlibatan karyawan (X8).

1) Uji Signifikansi Parameter Individual
(Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi-variasi variabel dependen. Jika nilai probability t lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan) sedangkan jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi signifikan) (Ghozali, 2011:98).

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau

terikat untuk mengambil keputusan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05). Jika nilai probability F lebih besar dari α 0,05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh (Ghozali, 2011:84).

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh kepemimpinan (X1), keterlibatan semua karyawan (X2), pendekatan proses bisnis (X3), pendekatan sistem manajemen (X4) dan *continual improvement* (X5) terhadap kesadaran anti suap (Y).

3) Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang dapat menjelaskan porsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh garis regresinya atau

variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 yaitu $0 \leq r^2 \leq 1$. Bila $r^2 = 1$ berarti 100% total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan yang baik. Dan bila $r^2 = 0$ berarti tidak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Yanti, 2012:198).

Dalam output SPSS, koefisiensi determinasi terletak pada Tabel model summary^b dan tertulis R square. Namun untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan R square yang sudah disesuaikan atau tertulis adjusted R square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.